

ANALISIS PENGARUH DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Verby Letisya

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Musamus

E-mail: verbylestisya96@gmail.com

Okto Irianto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Musamus

E-mail: okto.ovi@gmail.com

ABSTRACT

Analysis of the Influence of Debt Default, Disclosure, And Opinion Shopping To Acceptance Of Going Concern Audit Opinion (Empirical Study On Textile And Garment Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)

The purpose of this research is to find out the influence of debt default, disclosure, and opinion shopping toward acceptance of going concern audit opinion. Debt default used current ratio, disclosure was measured by Wallace index, and opinion shopping was measured by dummy variable. While going concern audit opinion was measured by dummy variable.

The number of population in this research is all textile and garment companies which is go public and listed in Indonesia Stock Exchange from 2012 until 2016 that is 17 companies. Sampling method used by researchers is purposive sampling there are 7 companies from 2012 until 2016 so that the total observation of this research as many as 35 objects of observation. The data used is secondary data. The analysis technique used is logistic regression with enter method and using Statistical Package for Social Sciences (SPSS) ver 25 application as test equipment.

The result of this research shows that partially debt default has a significant negative effect on acceptance of going concern audit opinion, while disclosure, and opinion shopping do not have an effect on acceptance of going concern audit opinion. The test results simultaneously show that the debt default, disclosure, and opinion shopping have a significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: Going Concern Opinion, Debt Default, Disclosure, and Opinion Shopping

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Opini *going concern* merupakan dampak yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan entitas bisnis. Tucker (2008) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, 96 perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum bangkrut. Pada awal 1990 di Indonesia terdapat beberapa kasus serupa, misalnya dilikuidasi beberapa bank setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Laporan audit yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik dalam peristiwa tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Keadaan seperti itu membuktikan bahwa Kantor Akuntan

Publik memiliki peranan yang penting dan harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien.

Masalah terbaru yang peneliti ambil yaitu setelah menjatuhkan suspensi berkepanjangan, akhirnya PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus (*delisting*) saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Karena nasib para pemegang saham INVS sudah terkatung-katung sejak sahamnya di-*delisting* pada 13 Februari 2015. Sejak saat itu, mereka yang masih menaruh uang di saham INVS tak bisa keluar, lantaran dibekukan hingga akhirnya kena *delisting*. Menurut Direktur Utama BEI, langkah BEI menghapus saham INVS sebenarnya juga bertujuan melindungi para investor. Emiten yang tidak jelas keberlangsungan kinerjanya patut diberikan tindakan tegas agar investor tidak dirugikan. Investor berkeinginan Bursa tegas menghukum emiten yang tidak beri laporan keuangan tidak transparan. BEI menjatuhkan suspensi lantaran perusahaan yang dulunya bernama PT Cipta Media Rekatama itu bermasalah dalam penyajian laporan keuangan kuartal III-2014. BEI menilai banyak angka yang disajikan terkesan mencurigakan. Sejak saat itu, saham INVS tak kunjung dicabut suspensinya, sebab belum ada upaya perseroan melakukan pembenahan. Bahkan BEI terus memperpanjang suspensi lantaran perusahaan tersebut tak membayar biaya *listing* tahunan. Hingga akhirnya tidak jelas keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. (Detikfinance, 26 September 2017)

Going concern merupakan dalil yang mengasumsikan bahwa sebuah entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi dimasa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Menurut SA Seksi 341 (IAPI, 2011) auditor juga Pertanggungjawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Dengan demikian, topik mengenai *going concern* sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena masih sering terjadi dan berhubungan dengan kepentingan banyak pihak baik eksternal dan internal perusahaan.

Debt default dianggap sebagai faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apa bila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern* (Amin, 2011). Sedangkan Triseptya (2014) menunjukkan bahwa *Debt default* tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Triseptya,2014).

Disclosure (tingkat pengungkapan) atas informasi laporan keuangan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Menurut Jogiyanto (2010) *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi positif ataupun negatif oleh perusahaan yang berpengaruh atas suatu keputusan para *stakeholder* untuk melakukan investasi pada perusahaan. Pengungkapan laporan Keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan. Merupakan tugas auditor untuk dapat mengungkapkan masalah apa saja yang ada dan melaporkannya kepada klien bahwa terdapat masalah dalam perusahaannya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya seperti Astuti dan Darsono (2012) dan Muthairoh (2013) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada klien. Penelitian Junaid dan Hartono (2010) mengenai pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern* memperoleh hasil yang signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh(2013) menemukan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission (SEC)* adalah kegiatan mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Perusahaan biasanya mengganti auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan atau bisa dikatakan memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012). Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu *debt default*, *disclosure*, dan *opinion shopping*. Perbedaannya pada objek penelitian Astuti dan Darsono (2012) perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2006-2010, sementara peneliti menggunakan sampel perusahaan tekstil dan garmen periode tahun

2012-2016. Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh Debt Default, Disclosure, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**".

Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?
2. Seberapa besar pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?
3. Seberapa besar pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?
4. Seberapa besar pengaruh *debt default, disclosure, dan opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
2. Mengetahui besarnya pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
3. Mengetahui besarnya pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
4. Mengetahui besarnya pengaruh *debt default, disclosure, dan opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode kuantitatif yakni menggunakan data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016. Data yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt default* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,549 yang bertanda negatif dengan tingkat signifikan (*Sig*) sebesar $0.050 <$ dari tingkat 0,05, yang artinya bisa di simpulkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Data dalam penelitian ini yaitu pada PT. Apac Citra Centeretex Tbk tahun 2012 dengan nilai *debtdefault* sebesar 0,5 atau 50% menerima opini audit *going concern* kemudian pada tahun berikut yaitu tahun 2013 perusahaan yang sama mengalami penurunan nilai *debtdefault* yaitu sebesar 0,48 atau 48% dan tetap menerima opini audit *going concern* . Hal ini membuktikan ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun berjalan..

Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apa bila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Auditor dalam memberikan opini audit *goingconcern* akan mempertimbangkan status *default* seperti yang tercantum dalam PSA30. Kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta yang lalai atau pelanggaran akan memperjelas masalah *goingconcern* (Church,1992). Hasil ini konsisten dengan Ramadhany (2004), Mirnadan Indira (2007), Church(1992). Hal ini mengandung arti bahwa **Hipotesis 1 diterima** , maka demikian terbukti bahwa Variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh *Disclosure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel *disclosure* menunjukkan nilai koefisien regresi yang positive sebesar 1,342 dengan nilai signifikan (*sig*) variabel sebesar 0,844 yang berada $>$ dari tingkat

signifikan 0,05, artinya bisa di simpulkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* maka dalam hal ini **Hipotesis 2** ditolak karena *disclosure* terbukti tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada taraf nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau 5 %. Data dalam penelitian ini yaitu pada PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2014 dengan *index wallace* sebesar 0,4 atau 40% menerima opini audit *going concern* kemudian pada tahun berikut yaitu tahun 2015 perusahaan yang sama mengalami kenaikan nilai *index wallace* yaitu sebesar 0,5 atau 50% dan tetap menerima opini audit *going concern* . Hal ini membuktikan ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecendrungan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun berjalan..

Adanya *disclosure* dari perusahaan tentang keraguan atas *going concern* terlebih apabila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasinya menunjukkan ketidak mampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi *index wallace* yang diungkapkan sebuah perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang didapat (Junaidi dan Hartono, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh stutidan Darsono (2012), dan Priyetno (2014) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut Priyetno (2014) tingkat *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penemuan bukti audit oleh auditor sebagai dasar dalam pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan yang lebih sedikit. Tingkat pengungkapan yang terlalu luas tidak memiliki kesan baik, dan diartikan sebagai penyajian yang berlebihan.

c. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa arah koefisien *opinion shopping* positif 22,369. Nilai koefisien regresi variabel *opinions hopping* dalam penelitian ini yang bertanda positif berarti jika perusahaan diduga atau di indikasikan berhasil melakukan praktik *opinions hopping* maka akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Jika dilihat dari signifikansinya, nilai signifikan *siopinion shopping* sebesar 0,999 yang artinya tingkat signifikansi $0,999 > 0,05$ dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel *opinions hopping* tidak

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going*. Data dalam penelitian ini yaitu dari 35 Sample laporan keuangan perusahaan 32 sample menunjukkan tidak adanya pergantian auditor meskipun 3 perusahaan menerima opini *audit gong concern*. Jadi dapat disimpulkan dalam sampel penelitian ini perusahaan cenderung berganti tidak berganti auditor meskipun mendapat opini *audit gong concern*.

Hal ini mendukung penelitian Nurul Ardiani (2012) dan Praptitorini (2011), yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Nurul Ardiani (2012), dimanadikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. *Opinion shopping* kemungkinan justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Mak walaupun perusahaan melakukan pergantian auditor setelah menerima atau mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, auditor yang baru tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA No.30,2011)

d. Pengaruh *Debt Default, Disclosure, dan Opinion Shopping* terhadap Penerimaan opini audit *Going Concern*

Variable *Debt Default, Disclosure, dan Opinion Shopping* hasil uji regresi uji *Omnibus Test's Model Coeficient* di peroleh nilai probabilitas (Sig) 0,005 karena nilai probabilitas (0,005) < dari (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*Debt Default, Disclosure, dan Opinion Shopping*) yang digunakan secara statistik bersama-sama berpengaruh secara signifikan positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Data dalam penelitian ini yaitu PT. Sunson Textile Manufaturer pada tahun 2013 mendapat nilai *debt default* sebesar 1,31, *disclosure level* 0,4 atau 40% dan terbukti melakukan *opinion shopping* sehingga mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptorini dan Januarti (2011), Astutidan Darsono(2012), dan Amin (2011) yang melakukan pengujian secara simultan pada model regresi logistic menemukan bukti empiris variable *Debt Default, Disclosure, dan Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel *debt default* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *Wald* dimana nilai signifikan (*sig*) dari *debt default* adalah sebesar $0,050 <$ dari tingkat signifikansi $0,05$.
2. Variabel *Disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *Wald* dimana nilai signifikan (*sig*) dari *disclosure* adalah sebesar $0,844 >$ dari tingkat signifikansi $0,05$.
3. Variabel *Opinion Shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *Wald* dimana nilai signifikan (*sig*) dari *Opinion Shopping* adalah sebesar $0,999 <$ dari tingkat signifikansi $0,05$.
4. Variabel *Debt Default, Disclosure Dan Opinion Shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara simultan dengan menggunakan uji *Omnibus Test's Model Coeficient* dimana nilai signifikan (*sig*) dari *Debt Default, Disclosure Dan Opinion Shopping* adalah sebesar $0,005 <$ dari tingkat signifikansi $0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Semoga hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti dalam mempelajari masalah-masalah apa saja yang mempengaruhi perusahaan yang go publik terkait penerimaan opini audit *going concern*.
2. Semoga hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan perusahaan yang akandiberi pinjaman dan kebijakanmemonitor pinjaman yang telah diberikan. Dilihat dari data penelitian PT. Apac Citra Centertex Tbk tahun 2014 menunjukkan nilai *debt default* 0,42 atau 42% artinya

perusahaan hanya mampu membayar utang lancarnya sebesar 42%, sedangkan tahun 2015 terjadi penurunan kemampuan membayar utang sebesar 0,35 atau 35% sehingga dua tahun berturut-turut perusahaan menerima opini audit *going concern*.

3. Semoga hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan kontribusi positif bagi investor untuk lebih selektif dan teliti dalam membuat keputusan saat berinvestasi. Pada dasarnya dalam menilai kinerja perusahaan agar lebih memperhatikan *disclosure* dalam penelitian ini, misalnya PT. Pania Indonesia Resource Tbk pada tahun 2015 menunjukkan 0,7 atau 70% pengungkapan laporan keuangan artinya bahwa perusahaannya dalam keadaan baik, sedangkan tahun 2016 perusahaan yang sama menunjukkan penurunan nilai *disclosure level* 0,6 atau 60% saja pengungkapan hal ini menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* yang mencerminkan keraguan kelangsungan usaha perusahaan dimasa depan. Jika investor kurang cermat maka akan membawa dampak buruk bagi mereka.
4. Semoga hasil penelitian ini menjadi bermanfaat untuk menyediakan jasa audit berkualitas serta membantu dalam menganalisis variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W. T. (2011). In *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Ardiani dkk. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Volume 20, Nomor 4*.
- Astuti dan Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non- Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.1 No.2, 1- 10*.
- Candra, S. (2010). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Riau*.
- Chen dan Church. (1992). Default on Debt Obligation and Auditor Report. *A Journal of Practice & theory*, 30-49.
- Cooke, T. (1992). The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting and Business Research, London. Summer. Vol 22, 229*.

- Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Edward, A. Wibisono (2013). Prediksi Kebangkrutan: leverage, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. ISSN 2003-1174 *Jurnal Emba* Vol. 1 No.4. Hal 362-373.
- Elqorni, A. (2009). *Mengenal Teori Keagenan*. [http:// elqorni. Wordpress.com](http://elqorni.wordpress.com).
- Fitriani, L. d. (2007). *Disclosure Index Laporan Tahunan 2004 Emiten di BEJ*. Proceeding PESAT(Psikologi, Ekonomi,Sastra,Arsitek, dan Sipil).
- Ghozali, I. (2011). In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L. (2012). Pengaruh Tingkat Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol.1, No.4*.
- IAI, I. A. (2011). In *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI, I. A. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO. 30*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah yang Disampaikan Dalam Sposium Nasional Akuntansi XII*.
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, V.3, No. 4, 305-360*
- Junaidi dan Hartono. (2010). *Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. Simposium Nasional XII*.
- Junaidi dan Jogiyanto. (2010). *Faktor Non-Keuangan pada Opini Going Concern. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Lubis, B, P,R, D. 2016. Pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan manjerial terhadap perataan laba (income smoothing) studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2014. *Skripsi FEB Universitas Lampung*
- Masrica, S. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Opini Audit Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Potensi Penerimaan Opini Audit dengan Penjelasan Going Concern. *Skripsi*.

- Muthairoh dan NurCahyonowati. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor pada *Auditee*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2, No.2.
- Nugraheni, (2002). Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol vii. No.1
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 70-84.
- Praptitorini dan Januarti. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 8 - No. 1*, 78-93.
- Perwira dan Hadiprajitno. (2013). Struktur Tata Kelola Perusahaan dan Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.2, Nomor.2*.
- Setyaningtyas, I. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *Skripsi FEB Universitas Diponegoro, Semarang*
- Sutan, Manurung. R.H. (2012). *Jenis Opini Auditor*
- SEC, S. E. (2002). *Sarbanes Oxley Act 2002, U.S Security and Exchange Commission*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triseptya, Ghaliyah Nimassita (2014). Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Tucker, R. R. (2008). *Going Concern Judgement: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy*.
- Zulfikar dan Syafruddin. (2013). Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol.2, No.3*, 1-13.
- Verdiana dan Utama. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*, 530-543.

www.idx.com diakses 25 Agustus 2017

www.detikfinance.com di akses 26 September 2017